

Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan *Second Language*

Sarita Antonia Goenawan, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Sarita.antonია@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan proses komunikasi di Elyon International Christian School di jenjang *kindergarten B* yang menggunakan *second language*. *Second language* di Elyon International Christian School adalah bahasa Inggris dan Mandarin yang menggunakan guru *native* dan guru lokal dalam proses belajar mengajar. Penulis menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian dan menggunakan observasi non-partisipan serta wawancara mendalam dengan informan penelitian sebagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah guru *native* Amerika, guru *native* China, dua guru lokal dan murid-murid di kelas KGB1.

Hasil penelitian menunjukkan, proses komunikasi kelas antara guru dengan peserta didik di Elyon International Christian School dengan menggunakan *second language*. Penelitian ini didasarkan teori komunikasi kelas dari Powell dan Powell dalam *classroom communication and diversity* (2010) dengan menggunakan model SMCR. Proses komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh komunikator, pesan yang disampaikan, saluran yang digunakan dan komunikannya. Selain itu, ditemukan bahwa terdapat komunikasi interpersonal yang terjadi ketika guru menegur murid.

Kata Kunci: *Classroom Communication Process*, Komunikasi Pendidikan, *Second Language*, Elyon International Christian School

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal. Menurut Donoghue dan Kunkle (1979, p.1), sekolah sendiri sebenarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia, sekolah sebagai alat untuk membantu untuk menyelesaikan tugas dan dalam pencapaian diri. Sekolah sendiri telah berkembang dari waktu ke waktu, dan pada waktu sekarang ini sekolah sudah melewati beberapa tahap hingga menjadi sekolah internasional. Salah satu keunggulan dari sekolah internasional adalah adanya penggunaan bahasa Inggris dan Mandarin yang menjadi bahasa pengantar sehari-hari. Dengan adanya penggunaan bahasa asing, sekolah internasional menggunakan guru *native* untuk memaksimalkan penggunaan dan pembelajaran bahasa asing tersebut.

Penggunaan *second language* juga dapat membantu untuk menstimulasi mental dan perasaan secara total dan dapat mengungguli *monolingual* (Donoghue dan Kunkle, 1979, p.4).

Elyon International School merupakan sekolah internasional yang menggunakan bahasa mandarin dan inggris secara seimbang dalam proses belajar mengajar sehari-hari dalam jenjang *kindergarten*. Dengan menggunakan bahasa Inggris dan Mandarin sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar Elyon International Christian School menggunakan dua jenis tenaga pengajar yaitu guru lokal dan guru *native*. Setiap guru memiliki latar belakang yang berbeda sehingga tercipta proses komunikasi yang berbeda pula antara setiap guru dengan peserta didik.

Komunikasi dalam kelas melibatkan seluruh murid dengan guru dimana mereka dapat bebas berinteraksi satu sama lain yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang dalam penelitian ini adalah guru (DeVito, 2006, p.16). Belleck, Kliebard, Hyman dan Smith (1966) mengemukakan empat langkah komunikasi untuk berinteraksi di dalam kelas yang dimana hasilnya akan menunjukkan bahwa seorang guru akan menguasai pembicaraan sebanyak 70% dalam sekali waktu (Powell dan Powell, 2010, p.38).

Terdapat pula pro dan kontra dalam penggunaan *second language*, menurut Puspitasari dalam skripsinya yang berjudul Karakteristik Pemakaian Bahasa Guru TK Pertiwi 02 Jetis dalam Proses Belajar Mengajar (2009, p.2) kemajuan anak dalam belajar bahasa sangat cepat, biasanya mereka telah menguasai bahasa pertamanya sebelum mereka memasuki taman kanak-kanak. Karena itu sangat penting untuk mengetahui cara berkomunikasi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda, karena pengajaran bahasa di luar sekolah tidak sama pada setiap anak. Ada yang memang menggunakan bahasa Indonesia atau sudah dibiasakan menggunakan bahasa asing seperti Inggris atau Mandarin. Selain itu, Scruggs (1997) berpendapat jika mempelajari bahasa sejak dini juga ditemukan dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk jenjang yang lebih tinggi (Hoegl, 1985, p.24).

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, dilakukan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses komunikasi antara guru lokal dan guru *native* dengan peserta didik dalam Elyon International Christian School dengan menggunakan *second language*, mengetahui apakah dengan menggunakan *second language* dalam proses belajar mengajar para peserta didik dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru mereka, baik secara materi maupun instruksi.

Penelitian ini ini peneliti meneliti proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan berbagai macam siswa yang berbeda, seperti siswa yang aktif di kelas, siswa yang pasif, siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata, siswa yang memiliki nilai rata-rata, siswa yang sulit memahami, dan lain-lain. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran lengkap tentang proses komunikasi antara guru *native* dengan peserta didik di Elyon International Christian School.

Bagaimana proses komunikasi antara guru *native* dengan peserta didik di Elyon International Christian School dengan menggunakan *second language* ?

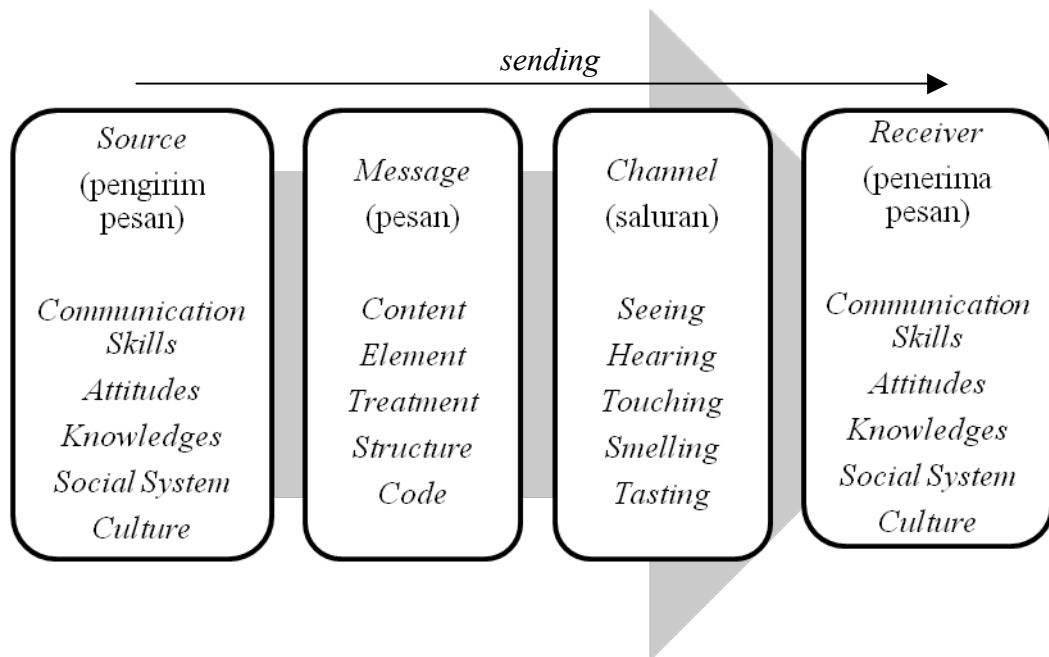
Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelas

Arends, Winitzky dan Tannenbaum (2001) dalam Powell dan Powell (2010, p.13) berpendapat bahwa hubungan antara belajar dan bahasa merupakan inti dari pendekatan konstruktivis untuk pendidikan. Konstruktivis sendiri didasarkan pada keyakinan bahwa peserta didik membangun makna mereka sendiri dengan berinteraksi dengan teks, masalah, bahan, siswa, guru dan fitur lain dari lingkungan belajar. Vygotsky (1978) dalam buku Powell dan Powell (2010, p.13) menyatakan bahwa kemampuan untuk belajar dan berpikir terhubung dengan proses komunikasi.

Model SMCR

Model komunikasi SMCR, *source, message, channel* dan *receiver*, menurut Berlo (1960) dalam Powel dan Powel (2010, p.8) model ini berfokus pada pesan dan faktor-faktor yang membuat pesan tersebut dan penerimaannya. Menurut Berlo (1960), pengirim dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, kemampuan berkomunikasi, perilaku, pengetahuan, sistem sosial dan budaya. Dimana beberapa guru ada yang dapat menjadi pendengar yang baik atau dapat berkomunikasi dengan baik Perilaku dan tingkat pengetahuan mereka pun ada yang berbeda. Ada yang dapat memahami materi dengan baik dan ada juga yang masih berusaha mamahami materi tersebut. Perbedaan persepsi, penggunaan bahasa dan tingkah laku juga menjadi dasar dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Pesan sendiri merupakan perluasan yang berdasarkan, isi, elemen, pemeliharaan, struktur dan kode. Kemudian saluran berdasarkan panca indra manusia, melihat, mendengar, sentuhan, menciuman dan perasa.



Gambar 1. SMCR *Communication Model*
Sumber : Olahan peneliti

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Studi kasus sendiri digunakan untuk meneliti fenomena sosial yang kontemporer, untuk mengetahui bagaimana dan kenapa terjadinya fenomena sosial tersebut. Studi kasus sendiri tidak memerlukan kontrol dari peneliti pada fenomena yang terjadi (Yin, 2009, p.46)

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga sebagai pemilihan sampling berorientasi informasi yang dimana sampel dipilih berdasarkan harapan akan ditemukannya informasi (Flyvbjerg, 2011, p.207). Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru lokal selaku wali kelas KGB1, 2 guru native yang memiliki mendominasi pengajaran untuk jenjang *kindergarten* dan murid-murid kelas KGB1. Murid-murid KGB1 sendiri terdiri dari siswa yang aktif, siswa yang pasif, yang dapat berkonsentrasi pada pelajaran, yang memiliki daya tangkap pelajaran yang cepat dan yang membutuhkan bantuan dalam belajar.

Analisis Data

Menurut Creswell (1994, p.74-75) terdapat lima langkah dalam menganalisa studi kasus :

1. Peneliti menentukan apakah pendekatan studi kasus tepat untuk permasalahan yang diteliti.

2. Peneliti kemudian harus mengidentifikasi kasus atau kasus-kasusnya.
3. Kumpulan data dalam penelitian studi kasus sangat luas, mengumpulkan banyak data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen dan materi audio visual.
4. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik dari keseluruhan kasus atau analisis terapan dari sebuah aspek khusus dari kasus.
5. Fase interpretasi akhir, dalam fase ini peneliti melaporkan arti kasus, apakah arti tersebut datang dari pembelajaran tentang isu kasus tersebut (kasus instrumental) atau pembelajaran mengenai situasi yang tidak biasanya (kasus intrinsik).

Peneliti juga melakukan triangulasi yang dilakukan ketika peneliti melakukan analisa dan intepretasi data.

Temuan Data

Source

Guru-guru mendominasi penyampaian pesan baik berupa pesan insturksi maupun pesan yang bersifat informasi. Murid-murid menjadi sumber jika mereka ingin menyampaikan sesuatu kepada guru yang bersangkutan seperti bercerita atau meminta izin. Guru-guru berperan aktif untuk menciptakan alur komunikasi dua arah antara guru dengan murid dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada pendapat mereka agar guru-guru dapat mengerti sejauh mana murid-murid memahami materi yang disampaikan.

Message

Pesan yang disampaikan merupakan pesan verbal dan pesan non-verbal. Pesan non-verbal dalam penelitian ini lebih digunakan untuk mendukung pesan verbal agar murid-murid dapat memahami pesan yang disampaikan. Ini terjadi karena proses komunikasi menggunakan bahasa inggris dan mandarin yang tidak semua murid-murid dapat mengerti. Pesan yang disampaikan oleh guru *native* lebih sering menggunakan pesan non-verbal karena ini dapat membantu murid-murid untuk memahami pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan oleh dapat menggunakan drama atau permainan, gambar, bentuk bangun dan *flashcards*.

Channel

Saluran yang digunakan dapat menggunakan pengelihatan, pendengaran dan sentuhan. Sentuhan sendiri tidak sering terjadi, bentuk sentuhan yang dilakukan merupakan pelukan yang dilakukan pada saat murid-murid akan pulang sekolah.

Receiver

Murid-murid lebih berperan sebagai penerima pesan yang dapat memberikan umpan balik tidak hanya berperan sebagai pendengar dan pelaksana pesan. Guru-

guru berperan menjadi penerima pesan ketika mereka merespon cerita murid-murid atau memberikan izin kepada murid-murid.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi ketika guru memberikan peringatan atau teguran kepada murid. Peringatan atau teguran tidak terjadi di depan umum karena Elly dan Conny selaku wali kelas memiliki kesepakatan untuk tidak memberikan teguran di depan kelas. Ini dikarenakan ada beberapa murid-murid yang memang tidak dapat menerima teguran karena latar belakang yang berbeda-beda.

Analisis dan Interpretasi

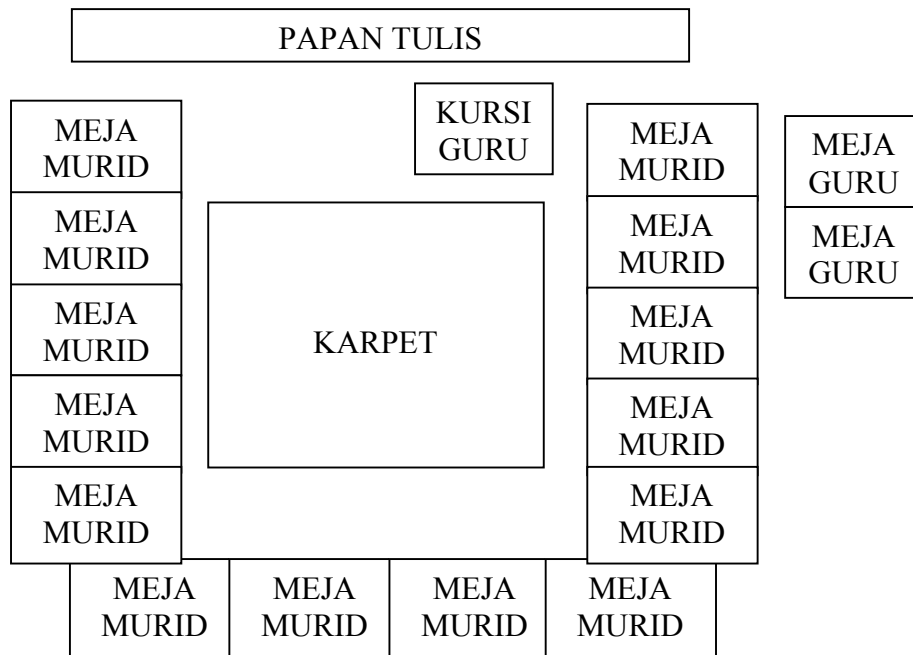
Proses komunikasi dalam penelitian ini terjadi antara guru dan kelas KGB1. Terdapat 4 orang guru yang terdiri dari 2 guru lokal selaku wali kelas dan 2 guru *native* yaitu guru *native* Amerika dan China. Kelas KGB1 terdapat 14 orang murid yang memiliki perbedaan karakteristik dan latar belakang penggunaan bahasa.

Tabel 1. Latar Belakang Penggunaan Bahasa

Nama Murid	Bahasa yang digunakan di rumah
Clariss	Indonesia, Inggris
Emily	Indonesia, Inggris
Felisha	Indonesia, Inggris
Hansel	Indonesia, Inggris
Jeanette	Indonesia, Inggris
Jedidiah	Indonesia, Inggris, Mandarin
Jessica	Indonesia, Inggris, Mandarin
Kenneth	Indonesia, Inggris
Lionel	Indonesia, Inggris
Louis	Indonesia, Inggris, Mandarin
Rafe	Indonesia, Inggris
Richelle	Indonesia, Inggris
Shane	Indonesia, Inggris
Tiffany	Indonesia, Inggris, Mandarin

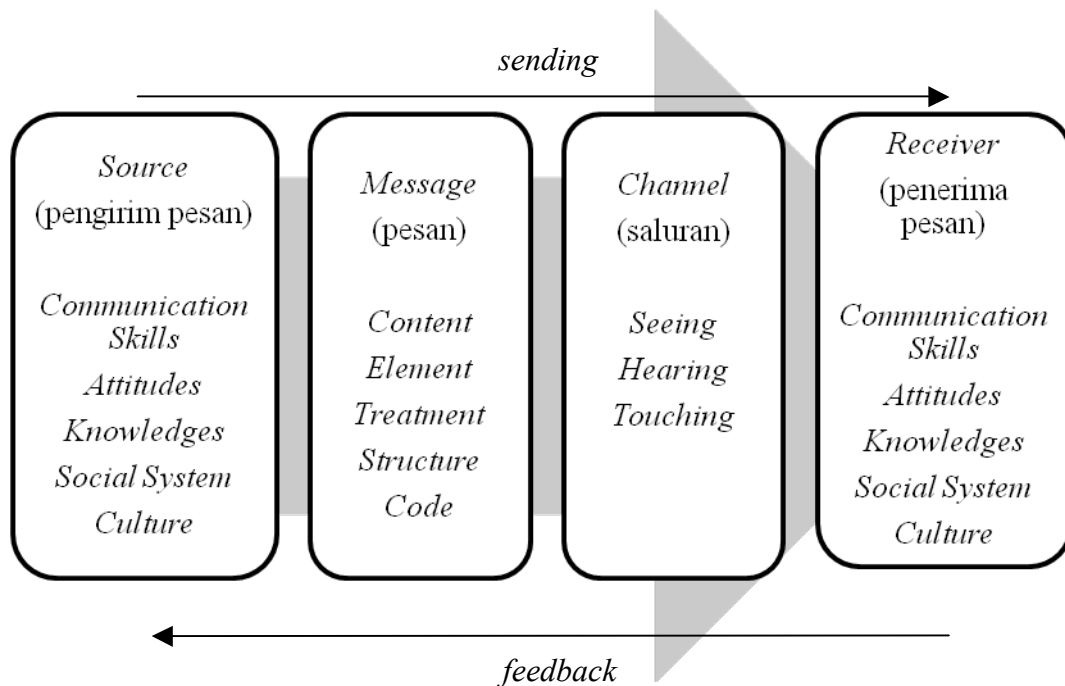
Sumber : olahan peneliti, 2014

Prose komunikasi sendiri sering terjadi di kelas KGB1 dan di kelas mandarin untuk pelajaran bahasa mandarin. Dengan kondisi kelas sebagai berikut :



Gambar 2. Denah Kelas
 Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Guru-guru lebih sering meminta murid-murid untuk duduk di karpet selama proses penyampaian materi agar murid-murid lebih dapat berkonsentrasi. Sementara murid-murid akan duduk di tempat duduk mereka ketika sedang mengerjakan tugas yang diberikan.



Gambar 3. Model Komunikasi Kelas Antara Guru dan Peserta Didik

Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Proses komunikasi kelas terjadi secara dua arah, dimana ketika guru memberikan pesan baik pesan informasi maupun pesan intruksi murid-murid akan memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan. Murid-murid lebih berperan sebagai penerima pesan dan guru-guru lebih berperan sebagai pengirim pesan. Pesan yang disampaikan merupakan pesan verbal dan pesan non-verbal.

Pada saat penyampaian pesan verbal, guru harus memikirkan bagaimana cara penyampaian pesan yang terbaik yang dapat membuat murid-murid memahami pesan yang disampaikan. Ini didukung pula oleh kondisi lingkungan sekolah yang diharuskan menggunakan bahasa Inggris. Tidak semua murid-murid memahami pesan yang disampaikan terutama dalam proses penyampaian materi. Penyampaian materi dalam bahasa Mandarin mempunyai kesulitan terbesar karena murid-murid belum tentu mengerti pesan yang disampaikan baik materi maupun instruksi sehingga harus didukung oleh pesan verbal seperti gambar, benda ataupun gerakan.

Penggunaan nada dan volume juga menentukan apakah pesan tersebut diterima dengan baik atau tidak oleh murid-murid. Ketika mengingatkan murid-murid, guru lebih sering memberikan penekanan dengan menaikkan nada dan volume suara agar mendapatkan perhatian murid-murid.

Komunikasi interpersonal terjadi ketika guru memberikan teguran kepada murid. Murid seperti Richelle memiliki kesulitan untuk menerima masukan terutama dalam bentuk teguran. Ini karena latar belakang Richelle yang selalu dimanjakan dan tidak pernah disalahkan ketika di rumah. Tetapi Conny dan Elly selaku wali

kelas memang memiliki kesepakatan untuk tidak menegur murid di depan kelas agar murid-murid tidak merasa dimusuhi oleh teman-temannya. Menegur secara interpersonal merupakan cara yang baik karena dapat membantu murid tersebut mengintropeksi diri mereka.

Selama penelitian, peneliti melihat adanya *team teaching* dimana terdapat dua guru yang saling melengkapi kekurangan satu dengan yang lain. Ini terjadi antara Elly dan Conny selaku wali kelas yang dimana Elly lebih berpengalaman dalam mengajar daripada Conny. Mereka saling melengkapi satu sama lain dan mendukung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh salah satu dari mereka. Baik dalam bentuk membantu mengawasi murid-murid atau membantu menjelaskan dan membimbing murid-murid.

Proses mendengarkan terjadi pula selama penelitian, dimana murid-murid berperan lebih banyak daripada guru-guru. Sebagai pendengar, murid-murid memahami pesan yang berupa materi dan melaksanakan pesan intruksi yang diberikan. Proses mendengarkan sulit terjadi di kelas mandarin. Ini terjadi karena murid-murid memiliki kesulitan dalam mengerti bahasa mandarin. Selain itu ada pula murid-murid yang dapat mendengarkan dan mengerti tetapi tidak bisa memberikan umpan balik berupa jawaban kepada guru mandarin.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi di dalam kelas memiliki model komunikasi dua arah. Dimana guru lebih mendominasi peran sebagai komunikator dan murid mendominasi peran sebagai komunikan. Pesan yang diberikan berupa pesan verbal maupun pesan non-verbal. Pesan non-verbal sering muncul, terutama untuk mendukung pesan verbal yang disampaikan. Seringnya penggunaan pesan non-verbal dikarenakan untuk memudahkan murid-murid untuk memahami pesan yang disampaikan karena penggunaan bahasa inggris dan bahasa mandarin yang belum tentu dimengerti oleh semua murid.

Proses penyampaian materi kepada murid memang memegang peranan penting agar murid-murid dapat memahami pesan yang disampaikan, tetapi selain itu latar belakang murid dan karakteristik juga berperan penting. Latar belakang dan karakteristik yang berbeda akan menciptakan perbedaan dalam cepat atau lamatnya pemahaman yang terjadi terhadap pesan yang disampaikan. Ada beberapa murid yang memerlukan bimbingan lebih agar dapat memahami pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa di rumah juga menentukan cepat atau lambatnya daya tangkap murid akan pesan tersebut.

Penyampaian pesan dengan menggunakan alat peraga atau bentuk visual akan memudahkan murid-murid untuk memahami materi yang disampaikan dalam pelajaran apapun. Penggunaan alat peraga ini juga membantu untuk meningkatkan minat murid-murid dan konsentrasi selama proses belajar mengajar. Posisi duduk di karpet juga membuat murid-murid lebih berkonsentrasi daripada mereka duduk di tempat duduk mereka masing-masing. Ini dikarena jika duduk di karpet mereka

lebih dekat dengan guru mereka dan pandangan mereka hanya ke depan kelas. Jika duduk di tempat duduk mereka yang berbentuk U maka murid-murid belum tentu melihat ke arah guru mereka.

Secara akademis, peneliti melihat bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat hambatan yang didapatkan oleh guru-guru tersebut selama proses belajar mengajar. Selain itu, dapat juga mengenai bagaimana strategi komunikasi yang efektif yang dapat dilakukan oleh guru terhadap murid-murid di sekolah internasional yang menggunakan bahasa inggris atau mandarin. Saran untuk sekolah internasional adalah, supaya guru dapat meningkatkan kreatifitas dan ekspresi dalam proses belajar mengajar. Kreativitas dapat dengan memperbanyak alat peraga atau materi yang berwujud gambar karena murid-murid lebih dapat memperhatikan guru yang menerangkan dengan menggunakan alat peraga atau bentuk visual. Ini akan memudahkan murid-murid yang kesulitan dalam pelajaran untuk dapat mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru mereka. Apalagi komunikasi yang terjadi menggunakan bahasa inggris atau mandarin yang belum tentu dikuasai oleh murid-murid yang bersangkutan. Selain itu diperlukan sikap yang tegas ketika murid-murid bertindak yang tidak seharusnya, ini dilakukan agar murid-murid dapat tertib selama di kelas baik secara tingkah laku maupun cara berbicara.

Daftar Referensi

- Creswell, J. W., (1994). *Research Design : Qualitative and Quantitative Approach*. California : Sage Publication
- Donoghue, M. R., & Kunkle, J. F., (1979). *Second Language in Primary Education*. USA : Newbury House Publishers, Inc.
- Flyvbjerg, B., (2011). *Case Study*. Thousand Oaks : Sage Publication
- Hoegl, J., (1985). *Early Childhood Education for Limited-English-Proficient Children*. Illinois : Illinois State Board of Education
- Knapp, Mark.L., & Hall, Judith.A., (2010). *Nonverbal Communication in Human Interaction (7th ed)*. Canada : Wadsworth
- Powell, R.G., & Powell, Dana., (2010). *Classroom Communication and Diversity : Enhancing Instructional Practice 2ed*. New York : Routledge
- Puspitasari, Y., (2009). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Guru TK Pertiwi 02 Jetis Dalam Proses Belajar Mengajar*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Yamin, H. M., & Sanan, J. S., (2013). *Panduan PAUD*. Jakarta : Gaung Persada Press Group
- Yin, R. K., (2009). *Case Study Research Desighn and Methods 4ed*. California : SAGE, Inc.